

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Fasilitas Pelayanan Kesehatan adalah suatu tempat yang digunakan untuk menyelenggarakan upaya pelayanan kesehatan, baik promotif, preventif, kuratif maupun rehabilitatif yang dilakukan oleh pemerintah, pemerintah daerah dan/atau masyarakat. Puskesmas adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan perseorangan tingkat pertama, dengan lebih mengutamakan upaya promotif dan preventif, untuk mencapai derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya di wilayah kerjanya (Permenkes, 2014). Puskesmas adalah pengobatan. Dalam memberikan pelayanan kesehatan terutama pengobatan di Puskesmas maka obat-obatan merupakan unsur yang sangat penting. Untuk itu pembangunan di bidang perobatan sangat penting pula.

Ketersediaan obat di Puskesmas menjadi salah satu hal yang paling penting dalam kualitas pelayanan kesehatan Puskesmas. Perencanaan kebutuhan dan pengadaan obat berperan penting dalam menjamin ketersediaan obat di Puskesmas. Perencanaan kebutuhan merupakan suatu kegiatan pemilihan dan penetapan jumlah obat yang dibutuhkan untuk memenuhi pelayanan kesehatan. Sedangkan, pengadaan merupakan suatu proses pemenuhan kebutuhan

operasional sediaan farmasi yang telah ditetapkan dalam perencanaan obat (Rosmania & Supriyanto, 2015).

Proses pengelolaan obat terdiri dari beberapa tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pengadaan, tahap distribusi dan tahap penggunaan. Karena untuk membatasi ruang lingkup masalah penelitian dan tahap yang dianggap berperan sangat besar dalam ketersediaan obat di suatu pelayanan kesehatan adalah tahap perencanaan dan pengadaan obat maka fokus penelitian ini lebih kepada masalah tahap perencanaan dan pengadaan obat (Safriantini, 2011).

Tahap perencanaan merupakan tahap yang penting karena faktor perencanaan obat yang tidak tepat, belum efektif dan kurang efisien berakibat kepada tidak terpenuhinya kebutuhan obat-obatan di suatu pelayanan kesehatan. Jika suatu perencanaan di Puskesmas direncanakan tidak baik maka akan terjadi kekurangan atau kelebihan (pemborosan obat) di suatu puskesmas. Beberapa kegiatan dalam perencanaan terdiri atas pemilihan/seleksi obat, kompilasi pemakaian obat, perhitungan kebutuhan obat, proyeksi kebutuhan obat dan lain-lain (Rosalia, 2017).

Salah satu aspek penting lain dan menentukan dalam pengelolaan obat adalah pengadaan obat. Sebuah proses pengadaan yang efektif akan menjamin ketersediaan obat yang tepat dengan kuantitas yang tepat, pada harga pantas dan pada standar kualitas diakui. Kegiatan penerimaan dan pemeriksaan obat merupakan salah satu kegiatan dalam tahap pengadaan obat. Selain itu kegiatan pemilihan metode pengadaan juga merupakan salah satu cakupan tahap pengadaan obat (Safriantini, 2011).

Berdasarkan Laporan Pemakaian dan Lembar Permintaan Obat (LPLPO) yang didapat dari Puskesmas Gorang-Gareng Taji pada permintaan obat yang dibutuhkan di bulan Desember 2017 dari 49 jenis obat yang diminta sebanyak 46 jenis obat dan alkes yang diterima. Terdapat 32 jenis obat dan alkes yang diterima sesuai permintaan, sisanya 17 jenis obat yang tidak terpenuhi sesuai yang diminta. Terdapat 15 jenis obat dan alkes diluar dari permintaan dan sebanyak 7 jenis obat yang diberi berlebih jumlahnya.

Hal ini menunjukkan bahwa terdapat ketidaksesuaian antara kebutuhan obat Puskesmas dengan persediaan obat, sehingga perlu dilakukan penelitian terkait perencanaan dan pengadaan obat tahunan di Puskesmas Gorang-Gareng Taji tahun 2018.

#### **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana perencanaan dan pengadaan obat tahunan di Puskesmas Gorang-Gareng Taji tahun 2018?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui perencanaan dan pengadaan obat tahunan di Puskesmas Gorang-Gareng Taji tahun 2018.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Memberikan informasi lebih lanjut bagi petugas pengelola obat di Puskesmas dalam membuat perencanaan dan pengadaan obat tahunan.
2. Memberikan masukan untuk membantu membuat perencanaan dan pengadaan obat tahunan.